

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan informal telah berfungsi sebagai pengembangan diri melalui berbagai sarana dan prasarana yang telah disediakan pondok pesantren. Pondok pesantren dikategorikan dalam tiga bentuk, yakni pondok pesantren salafiyah murni, modern, dan pondok pesantren yang menggabungkan antara salafiyah dengan modern atau biasa dikenal dengan pondok pesantren komperhensif. Namun pada umumnya pondok pesantren menyebutnya dengan istilah pondok salafiyah dan modern.

Pendirian sebuah pondok pesantren telah di atur dalam undang-undang No 18 Tahun 2019 pada BAB III tentang pendirian dan penyelenggaraan pondok pesantren pasal 5 : “penyelenggaraan pondok pesantren setidaknya memenuhi paling tidak lima unsur yaitu kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushola, kajian kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin”.

Komponen yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah unsur atau elemen didalamnya. Seseorang yang belajar ilmu agama di pondok pesantren biasa disebut santri. Sedangkan guru yang mengajar tentang ilmu agama di sebuah pondok pesantren biasa disebut dengan kiyai. Pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan pendidikan formal. Pondok pesantren lebih terfokus untuk memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut sesuai dengan kebijakan pengasuh pondok. Santri yang berada di pondok pesantren diharapkan memiliki pengetahuan dan ilmu agama yang kuat sebagai bekal hidup bermasyarakat. “Pondok Pesantren mengajarkan santri untuk mandiri, bertanggung jawab, dan bersosialisasi dengan santri lain dengan latar belakang yang berbeda-beda” Kusaini dan Farozin (dalam Kusaini, 2021).

Pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho kepada Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin yang sejati yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, mandiri, memiliki intelektual, integritas, dan pendirian yang

kukuh. Sehingga diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menjadi panutan dalam masyarakat.

Kegagalan santri ketika kembali ke kampung halamannya tidak teridentifikasi dengan jelas. Masyarakat lingkungan sekitar peneliti masih menemui santri yang justru memiliki sikap atau perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. "Penyimpangan tersebut terjadi karena pergaulan santri yang mayoritas masih remaja yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya" Marhamah et al (2017). Santri mengalami masalah belajar, masalah dengan teman sebaya, masalah terhadap bakat dan minatnya, bahkan santri yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tidak memiliki tempat untuk penyelesaiannya.

Mardjun (dalam Sofwan dan Habibi, 2016) "seperti pada pendidikan umumnya, pondok pesantren juga memiliki problematika yang harus terus diupayakan penyelesaiannya dengan sinergi semua pihak terkait". "Adapun problematika yang terjadi di pondok pesantren meliputi masalah kurikulum, kesiswaan, manajemen dan perencanaan, hingga keuangan"(Ja'far,2018). Rifatul (2021) mengatakan bahwa "terdapat masalah lain yaitu mengenai kesehatan, lingkungan dan tingkah laku".

Wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus pesantren Hidayatul Qur'an terdapat problematika yang sering terjadi pada santri yaitu seringkali para santri melakukan pelanggaran pada peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan seperti tidak sholat berjamaah, membawa gawai, merokok, pacaran, keluar tanpa izin dan lain sebagainya yang membuat santri tidak optimal belajar di dalam pondok pesantren. Selain permasalahan diatas pengurus pesantren juga mengungkapkan santri kesulitan dalam menentukan tujuan hidupnya setelah kembali ke rumah.

Sedangkan hasil wawancara dengan santri yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, santri menyatakan pendekatan yang dilakukan oleh pengurus untuk menyelesaikan masalahnya terlalu monoton dengan nasihat dan hukuman bagi yang melanggar peraturan. Santri mengungkapkan bahwa itu belum cukup untuk membuat santri lebih baik atau tidak mengulangi kesalahannya. Santri menginginkan adanya tempat yang benar-benar mengerti dan memahami permasalahan dari sudut pandang mereka sebagai santri.

Beberapa santri juga mengungkapkan ketika menghadapi permasalahan santri tidak langsung mengutarakan kepada kyai, santri lebih nyaman mengutarakan masalah kepada teman sebayanya. Para santri menganggap bahwa teman sebayanya yang paling memahami kondisinya. Santri juga beranggapan teman sesama santri efektif untuk meringankan beban dan masalahnya. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang mengakibatkan ketidak terbuka dan transparansi sehingga santri yang pulang tidak memiliki solusi atas permasalahannya.

Kondisi-kondisi diatas yang berhubungan dengan kehidupan santri dan permasalahan yang dihadapi penting untuk dicarikan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika para santri tidak mendapatkan pengarahan yang tepat dan penyelesaian secara tuntas akan menyebabkan santri untuk mencari pelampiasan dan penyaluran beban yang sedang dihadapinya. Penyimpangan dan pelanggaran akan sangat mungkin terjadi karna mereka kebingungan tidak tau harus bagaimana menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Adanya santri kabur dari pesantren, melanggar aturan dan sebagainya diindikasikan sebagai akibat dari tidak adanya akumulasi penyelesaian masalah yang baik.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝٣
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٤ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٥

Artinya :*“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”*.(Q.S Al-'Asr103 : 1-3)

Berkaitan dengan ayat diatas maka Allah telah menunjukan kepada kita bahwa perlu adanya sosok yang dapat membimbing dan mengarahkan kita untuk melakukan tindakan yang benar atau sesuai dengan kebutuhan kita. Seperti halnya santri yang membutuhkan wadah yang dapat menerima aspirasi dan tempat untuk menceritakan permasalahannya dengan penanganan yang tepat pula.

Oleh sebab banyaknya masalah santri, peran guru pesantren dalam membantu menanggulangi masalah-masalah tersebut sangat diperlukan. “Guru pesantren professional adalah seseorang yang terlatih untuk membantu

santri dalam menangani masalah” (Fitriana, 2019). Peran guru pesantren dalam mendidik santri sangat berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian belajar santri. Ali (dalam jurnal Maryam dan Usman, 2021) menyatakan bahwa :

“Peranan kami sebagai seorang guru adalah kita memperhatikan akhlaknya paling utama kemudian masalah akidahnya disamping itu juga kita meminta kepada santri untuk mengaplikasikan nilai keislaman, antara teman dengan teman, siswa dengan guru, antara siswa dengan masyarakat”.

Maka, dengan begitu guru pesantren perlu memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menangani masalah santri. Keterampilan konseling adalah “kemampuan mendasar yang harus dimiliki setiap konselor dalam setiap pelaksanaan proses konseling dan sangat berguna dalam rangka lebih mengefektifkan proses komunikasi dalam konseling” (Mulawarman., 2017:1). Dalam hal ini berkaitan dengan penanganan masalah santri, yang mana guru pesantren diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam penanganan masalah, sehingga dengan adanya keterampilan konseling guru pesantren diharapkan menjadi tempat yang tepat dalam penanganan masalah santri

Berangkat dari berbagai fenomena yang terjadi dan dari hasil survey yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an pada tanggal 01 Oktober 2022 maka penulis tertarik untuk menganalisis keterampilan konseling untuk guru pesantren dengan judul **“Analisis Kebutuhan Keterampilan Konseling untuk Guru Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Batanghari Lampung Timur”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus penelitian ini adalah Analisis Kebutuhan Keterampilan Konseling untuk Guru Pesantren di Pesantren Hidayatul Qur’an.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kebutuhan keterampilan konseling untuk guru pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan keterampilan konseling untuk guru pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an.

C. Lokasi Penelitian

Ditetapkannya lokasi penelitian berarti sudah ditetapkannya objek penelitian. Hal ini sangat penting karena akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Menurut Tim penyusun PPKI (2015:35) lokasi penelitian merupakan uraian singkat dan jelas terkait lokasi yang akan dilakukan penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang beralamatkan di Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Lampung.

Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah di dalam pondok terdapat masalah santri yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, pribadi, belajar, dan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren. Dari permasalahan tersebut dipandang bahwa guru atau ustadz dan pengurus perlu adanya keterampilan konseling untuk mendapatkan jalan keluar atas permasalahan tersebut yang mana peneliti akan menganalisis kebutuhan keterampilan konseling untuk guru pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an..

